

## EKSISTENSI USAHA MIKRO KECIL (UMK) PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KABUPATEN SAMBAS

Harmoko<sup>1\*</sup>, Erik Darmansyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Politeknik Negeri Sambas, Jl. Sejangkung, km. 2 Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email korespondensi: harmoko.ok@gmail.com

Naskah diterima: 6 Mei 2020 Direvisi: 16 September 2020 Disetujui terbit: 7 Oktober 2020

### ABSTRAK

Usaha pengolahan hasil perikanan di wilayah Kabupaten Sambas memiliki ragam hasil produksi. Hasil produksi yang beragam tersebut menunjukkan eksistensi atau keberadaan usaha kecil menengah pengolahan hasil perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi atau keberadaan usaha pengolahan hasil perikanan, peran kelembagaan keuangan dan permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analitis. Jumlah responden 62 orang yang diambil secara random dengan pemilihan lokasi penelitian secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi usaha pengolahan hasil perikanan sangat dinamis dengan indikator jenis usaha, bahan baku, tenaga kerja, teknologi dan pendapatan. Peran kelembagaan keuangan dirasakan belum memiliki kekuatan dalam mendorong perkembangan usaha. Permasalahan dalam pengolahan hasil perikanan yang paling utama adalah ketersediaan bahan baku.

**Kata kunci:** eksistensi, pengolahan hasil perikanan, usaha kecil dan menengah

### ABSTRACT

The processing of fishery products in Sambas regency has various products. These diverse production results certainly indicate the existence or existence of small and medium enterprises processing of fishery products. This study aimed to determine the existence or existence of business processing of fishery products, the role of financial institutions and problems faced by business actors. The research method used analytical descriptive method. The number of respondents 62 people taken at random with the selection of research sites by *purposive*. The results showed that the existence of fishery product processing business is very dynamic with indicators of business type, raw materials, labor, technology and income. The role of financial institutions is felt to have no power in encouraging business growth. The problem in the processing of fishery products most important is the availability of raw materials.

**Keywords:** existence, processing of fishery products, small and medium enterprises

## PENDAHULUAN

Sektor kelautan dan perikanan di Kabupaten Sambas menjadi salah satu prioritas pembangunan daerah yang diharapkan dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sangat beralasan, karena Kabupaten Sambas memiliki panjang pantai 198,76 km dengan luas wilayah laut 12 mil dari darat dengan luas 1.467,84 km<sup>2</sup>, BPS (2017). Potensi daerah tersebut menjadi modal masyarakat dalam pembangunan daerah. Dengan potensi tersebut, masyarakat yang berada pada wilayah pesisir menjadi pelaku utama dalam pemanfaatan sumberdaya hasil perikanan.

Secara administrasi, Kabupaten Sambas memiliki 5 kecamatan yang merupakan kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Selakau, Pemangkat, Jawai, Teluk Keramat dan Paloh. Wilayah pesisir Pemangkat dan Selakau merupakan salah satu potensi wilayah pesisir dan laut yang dimiliki oleh Kabupaten Sambas. Salah satu potensi tersebut adalah sumberdaya perikanan.

Sebagai wilayah pesisir, karakteristik masyarakat umumnya sebagai nelayan. Sebagiannya ada yang sebagai pengolah hasil perikanan. Pengolahan hasil perikanan di wilayah Pemangkat dan Selakau sebagian besar memanfaatkan hasil tangkapan berupa ikan menjadi bahan baku olahan makanan. Usaha-usaha pengolahan Eksistensi Usaha Mikro ....

hasil perikanan banyak dijumpai di wilayah tersebut dengan skala usaha rumah tangga.

Usaha pengolahan hasil perikanan dengan skala rumah tangga umumnya berkategori usaha menengah kecil (UMK). Produk yang dihasilkan bervariasi sesuai dengan bahan baku. Beberapa produk yang dihasilkan diantaranya ikan asin, terasi, amplang, kerupuk dan fermentasi udang. Hasil pengolahan hasil perikanan tersebut menjadi produk ciri khas wilayah pesisir di Kabupaten Sambas.

Produk hasil pengolahan seperti ikan asin, terasi, amplang, kerupuk, ebi dan fermentasi dijual di sekitar kota pemangkat, selakau dan beberapa wilayah dalam Kabupaten Sambas. Selain itu, produk berupa ikan asin dijual sampai wilayah perbatasan Indonesia dan Malaysia melalui pedagang pengepul. Melihat produk dan wilayah pemasaran tentunya keberadaan usaha pengolahan perikanan di Kabupaten Sambas memberikan peluang lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar pesisir. Keberadaan bahan baku berupa ikan laut memberikan berbagai jenis olahan produk sehingga berkembang.

Selain memberikan kontribusi pada penyerapan tenaga kerja, sektor UMK juga memiliki peran dalam perekonomian daerah. Peran tersebut berupa pengembangan ekonomi

masyarakat. Fakta ini menunjukkan UMK sebagai bagian wujud nyata kehidupan ekonomi rakyat. Posisi seperti itu menempatkan peran UMK sebagai salah satu soko pengembangan sistem ekonomi kerakyatan sebagai wujud ekonomi nasional. Namun keberadaan UMK pengolahan perikanan di wilayah Kabupaten Sambas dihadapkan pada tantangan berupa eksistensi mereka dalam mempertahankan usaha. Sehubungan dengan masalah tersebut, sejauh ini belum ada hasil penelitian yang dipublikasikan dengan topik UMK khususnya dari hasil perikanan di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memberikan gambaran tentang keberadaan UMK dari pengolahan ikan. Kebaruan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian berada di wilayah Kecamatan Pemangkat dan Kecamatan Selakau dimana wilayah ini merupakan penghasil ikan di Kabupaten Sambas. Selain itu, fokus pada eksistensi pelaku usaha berupa jenis usaha, bahan baku, tenaga kerja, sumber modal, produksi, pemasaran, pendapatan dan permasalahan mengetahui peran lembaga keuangan dalam usaha kecil menengah serta mengetahui permasalahan yang dihadapi.

Menurut Hasrullah (2012) eksistensi adalah proses gerak untuk Eksistensi Usaha Mikro ...

menjadi ada, dan kemudian melakukan suatu hal untuk tetap menjadi ada. Keberadaan usaha pengolahan ikan dalam hal ini usaha mikro merupakan bentuk aktifitas masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan. Usaha tersebut tentunya memiliki karakteristik yang beragam dengan latar belakang yang berbeda-beda. Eksistensi atau keberadaan pelaku usaha pengolahan hasil perikanan didukung oleh kelembagaan keuangan. Kelembagaan keuangan memiliki peran dalam memberdayakan usaha kecil mikro. Peran-peran yang dimiliki kelembagaan tersebut memiliki dampak bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Namun peran perbankan sebagai lembaga keuangan memberikan kontribusi bantuan terhadap UMK di bidang industri pengolahan hasil perikanan hanya sebesar 14,08%. Sedangkan pihak pemerintah menyumbang kontribusi terbesar yaitu 48,59% dan 30,99% dari pihak lainnya. Pihak lainnya seperti perorangan, teman dan saudara, Nainggolan *et al.* (2010) dalam Triyanto *et al.* (2012).

Selain itu, permasalahan dan kendala yang dihadapi pelaku usaha pengolahan hasil perikanan tentunya tidak sedikit. Hikmayani dan Triyanti (2015) mengemukakan permasalahan ketika pelaksanaan program PUMP-P2HP dan survei adalah ketersediaan

bahan baku, teknologi, persepsi terhadap proyek dan rendahnya peluang pasar. Permasalahan dan kendala-kendala tersebut tentunya memiliki pengaruh bagi keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, diperlukan kajian dalam mengidentifikasi usaha mikro dengan basis pemanfaatan sumberdaya perikanan di Kabupaten Sambas. Kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keberadaan usaha mikro khususnya yang bergerak di bidang pengolahan hasil perikanan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui eksistensi berupa jenis usaha, bahan baku, tenaga kerja, sumber modal, produksi, pemasaran, pendapatan dan permasalahan mengetahui peran lembaga keuangan dalam usaha kecil menengah serta mengetahui permasalahan yang dihadapi.

#### **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis ini bertujuan untuk melukiskan tentang eksistensi usaha pengolahan hasil perikanan, yaitu pelaku-pelaku usaha mikro kecil. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pemangkat dan Kecamatan Selakau. Pemilihan lokasi ditentukan secara sengaja

(*purposive*) karena dua lokasi tersebut merupakan penghasil ikan laut dan sentra pengolahan hasil perikanan. Waktu pelaksanaan penelitian mulai bulan Mei sampai dengan September 2017. Populasi berjumlah 123 pelaku usaha di bidang pengolahan hasil perikanan. Jumlah populasi diperoleh melalui pemerintah desa lokasi penelitian, yaitu Desa Sungai Mas, Desa Pemangkat, Desa Kuala, Desa Sungai Nyirih dan Desa Parit Baru. Jumlah tersebut total dari Kecamatan Pemangkat dan Kecamatan Selakau. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* dengan jumlah 42 responden dari Kecamatan Pemangkat dan 20 responden dari Kecamatan Selakau. Sehingga total responden 62 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan panduan kuisisioner untuk memperoleh data primer. Untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga menggunakan statistik deskriptif. Analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Analisis ini bertujuan untuk melukiskan tentang eksistensi usaha pengolahan hasil perikanan di wilayah Kabupaten Sambas.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Responden merupakan pelaku usaha dalam pengolahan hasil perikanan.

Karakteristik responden dalam penelitian ini berupa jenis kelamin, umur, pendidikan, jumlah tanggungan

keluarga, pengalaman usaha dan jenis pengolahan. Karakteristik responden disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	
			Orang	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	14	22,58
		Perempuan	48	77,42
2	Umur	15 - 64	59	94,10
		>64	4	5,90
3	Pendidikan	SD	51	82,25
		SMP	7	11,29
		SMA	3	4,85
		PT	1	1,61
4	Jumlah Anggota Keluarga	0-2 orang	4	6,45
		3-5 orang	39	62,90
		6-8 orang	18	29,03
		10-12 orang	1	1,62
5	Pengalaman Usaha	1-10 tahun	35	56,45
		11-20 tahun	15	24,20
		21-30 tahun	5	8,06
		31-40 tahun	3	4,84
		41-50 tahun	4	6,45
6	Jenis Pengolahan	Ikan asin	32	51,62
		Terasi	6	9,68
		Amplang	4	6,45
		Fermentasi	4	6,45
		Ebi	4	6,45
		Bakso	2	3,22
		Kerupuk Ikan Asap	9	14,52
1	1,61			

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik jenis kelamin responden terdiri dari 72,42% (48 orang) perempuan dan 22,58% (14 orang) laki-laki. Perempuan dalam

usaha pengolahan hasil perikanan mendominasi dibanding laki-laki. Hal tersebut merupakan pekerjaan utama kaum perempuan dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Fakta ini didukung hasil penelitian Firdaus dan Rahadian (2015) yang menyimpulkan isteri nelayan yang berada di wilayah pesisir Kecamatan Pemangkat umumnya bekerja di sektor informal seperti pengolah ikan dan penjual ikan olahan. Sedangkan laki-laki dalam usaha hasil perikanan merupakan usaha sampingan.

Karakteristik umur responden digolongkan dalam dua kategori yaitu kelompok 15 - 64 dan >64. Kelompok 15 - 64 berjumlah 94,10% dari total responden. Dari kelompok umur tersebut, responden dalam kategori angkatan tenaga kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, umur 15-64 tahun merupakan usia angkatan kerja produktif.

Karakteristik pendidikan responden 82,25% (51 orang) hanya tamatan sekolah dasar (SD). Jumlah responden dengan pendidikan sekolah menengah pertama 11,29% (7 orang). Pendidikan sekolah menengah atas (SMA) 4,85% (3 orang) sedangkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi 1,61% (1 orang). Gambaran tingkat pendidikan formal responden sebagian besar sekolah dasar. Hal tersebut yang membuat sebagian besar responden hanya mampu bekerja di sektor informal. Firdaus dan Rahadian (2015), dalam laporannya isteri nelayan yang berpendidikan Eksistensi Usaha Mikro ....

sekolah dasar hanya dapat bekerja disektor informal karena peluang bekerja di sektor formal mereka yang memiliki pendidikan minimal sekolah atas atau setingkat SMU.

Jumlah anggota keluarga responden dikelompokan empat kelas. Berdasarkan Tabel 1, kelas 3-5 orang memiliki jumlah terbanyak yaitu 62,90% (39 orang). Kelompok kelas 6-8 orang berjumlah 29,03% (18 orang). Rata-rata jumlah anggota keluarga responden memiliki 4,8 orang. Artinya jumlah tersebut terbanyak berada pada rentang 4 dan 5. Anggota keluarga merupakan tenaga kerja dalam pengolahan hasil perikanan. Sumber tenaga kerja tersebut dapat berasal dari anak, orang tua, sepupu dan sebagainya. Tenaga kerja untuk mengolah hasil perikanan seperti ikan asin, bakso, terasi dan fermentasi melibatkan anggota keluarga. Sebagian besar anggota keluarga menghabiskan waktunya untuk membantu mengerjakan pekerjaan pengolahan hasil ikan.

Pengalaman berusaha responden berdasarkan Tabel 1 terbagi beberapa kelas kelompok. Kelas kelompok 1-10 tahun berjumlah 56,45% (35 orang). Kelas kelompok terbanyak berikutnya adalah 11-20 tahun dengan jumlah 24,20% (15 orang). Dari beberapa kelas kelompok tersebut diperoleh rerata pengalaman berusaha 13,70 tahun. Lamanya pengalaman berusaha

menunjukkan waktu perjalanan usaha mereka dalam mengolah hasil perikanan dalam satuan tahun. Jika dilihat eksistensinya, kelompok pengalaman 1-10 tahun merupakan kelompok terbanyak diantara kelompok pengalaman lainnya. Kelompok ini dirintis dengan usaha individu dengan jaringan pemasaran dari mulut ke mulut. Kelompok ini masih kurang dalam hal pemasaran. Seperti hasil penelitian Hikmayani dan Triyanti (2015), yang menyebutkan bahwa pada kelompok usaha dengan pengalaman 1-10 tahun adalah kelompok yang masih kurang dalam akses pasar dan kelangsungan bahan baku. Oleh karena itu perlu pendampingan dan pembinaan dari pihak pemerintah khususnya Dinas Perikanan setempat.

Jenis usaha yang dijalankan responden berdasarkan Tabel 1 didominasi usaha pembuatan ikan asin yaitu 51,62% ( 32 orang). Selanjutnya usaha pembuatan kerupuk ikan 14,52% (9 orang). Pembuatan terasi 9,68% (6 orang). Pengolahan ebi, fermentasi dan amplang masing-masing 6,45% (4 orang). Serta ikan asap 1,61% (1 orang). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar usaha pengolahan ikan disekitar wilayah pesisir adalah pembuatan ikan asin. Sedangkan sisanya pembuatan kerupuk ikan,

pembuatan ebi, fermentasi amplang dan ikan asap.

#### Eksistensi Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

Eksistensi merupakan gerak atau aktifitas untuk mewujudkan keberadaan usaha yang dijalankan baik individu maupun kelompok. Gerak atau aktifitas yang dilakukan dalam usaha pengolahan perikanan berupa gambaran aktifitas yang dikerjakan agar usaha dapat berjalan. Gambaran eksistensi usaha pengolahan hasil perikanan dalam penelitian ini berupa keberadaan jenis pengolahan usaha, bahan baku, modal, tenaga kerja, dan pemasaran.

#### Jenis pengolahan usaha dan Bahan Baku

Jenis pengolahan ikan seperti Tabel 1, terdiri dari usaha pembuatan ikan asin, kerupuk ikan, pembuatan terasi, pengolahan ebi, bakso, fermentasi udang, amplang dan ikan asap. Berdasarkan Tabel 2, jenis pengolahan usaha berdasarkan sumber bahan baku dapat dibedakan dari cara memperolehnya. Yaitu mencari atau menangkap dan membeli. Usaha pengolahan terasi dan ebi bahan baku dapat diperoleh melalui mencari dan membeli. Responden dengan usaha pengolahan terasi bahan baku mencari berjumlah 4 orang (6,45%). Sedangkan yang membeli 2 orang (3,22%).

Bahan baku terasi berupa udang kecil yang hidup di pesisir pantai relatif mudah untuk diperoleh. Sebagian nelayan kecil mencari udang tersebut digunakan sebagai bahan baku terasi. Hampir setiap hari nelayan mencari dan mengolah terasi berbahan baku udang hasil melaut. Sedangkan responden yang membeli bahan baku udang untuk diolah terasi memperoleh dari nelayan maupun pedagang pengepul. Pedagang pengepul memperoleh bahan baku udang dari nelayan yang melaut.

Responden dengan pengolahan ebi memperoleh bahan baku dengan mencari dan membeli. Masing-masing jumlah responden 2 orang (3,22%). Responden yang mencari merupakan nelayan yang sekaligus pengolah ebi. Udang yang diperoleh berasal dari hasil melaut. Sedangkan responden yang membeli bahan baku, memperoleh dari pedagang pengepul. Hampir tiap hari udang sebagai bahan baku mudah diperoleh. Faktor cuaca saja sebagai penghalang nelayan untuk mencari udang. Ketika cuaca di laut buruk, maka nelayan tidak melaut dan mencari udang di pesisir pantai dan muara sungai.

Jenis usaha pengolahan ikan asin, kerupuk ikan, fermentasi udang, bakso, amplang dan ikan asap cara memperoleh bahan baku dengan membeli. Sumber bahan baku diperoleh dari agen dan pedagang pengecer.

Hampir seluruh pengolah ikan di Pemangkat dan Selakau memperoleh bahan baku melalui agen.

Usaha pengolahan hasil perikanan tidak bisa dilepaskan dari bahan baku. Bahan baku menjadi faktor penentu dalam usaha pengolahan hasil perikanan. Seperti hasil penelitian Shofa dan Navastara (2015) yang menjelaskan bahwa sumberdaya berupa bahan baku dan tenaga kerja menjadi faktor penentu utama dalam pengolahan hasil perikanan memiliki modal untuk membeli ikan, agen ikan akan memberikan keringan berupa waktu pelunasan. Waktu pelunasan disepakati antara agen dan pelaku usaha. Ada yang tiga hari, seminggu dan dua minggu. Lamanya waktu pelunasan tergantung pelaku usaha memperoleh keuntungan dari usahanya.

Kebutuhan bahan baku rata-rata tiap kali produksi terbesar pada usaha ikan asap yaitu 500 kg. Sedangkan terkecil pada usaha pembuatan kerupuk ikan yaitu 13 kg. Usaha pengolahan ikan asin, fermentasi udang dan ikan asap masing-masing memiliki kebutuhan bahan baku di atas 100 kg dalam satu kali produksi. Jumlah tersebut menunjukkan usaha pengolahan ikan asin, fermentasi udang dan ikan asap merupakan usaha dengan skala menengah. Seperti Pada Tabel 2 dijelaskan masing-masing jenis usaha



pengolahan dengan rata-rata kebutuhan bahan bakunya.

Tabel 2. Jenis Usaha Pengolahan dan Bahan Baku

Jenis Usaha Pengolahan	Bahan Baku	Cara Memperoleh				Rata-rata kebutuhan satu kali produksi (Kg)
		Mencari/ menangkap		Membeli		
		Jumlah Orang	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	
Ikan Asin	Ikan	-	-	32	51,62	198,43
Terasi	Udang	4	6,45	2	3,22	80
Amplang	Ikan	-	-	4	6,45	25,75
Fermentasi Udang	Udang	-	-	4	6,45	150
Ebi	Udang	2	3,22	2	3,22	71,25
Bakso	Ikan	-	-	2	3,22	60
Kerupuk	Ikan	-	-	9	14,52	13
Ikan Asap	Ikan Hiu	-	-	1	1,62	500
Sumber	:	Analisis	Data	Primer,		2017

Modal dan Tenaga Kerja

Modal usaha pengolahan hasil perikanan pada penelitian ini terdiri dari sumber modal yang bersumber dari modal pribadi dan pinjaman. Modal yang berasal dari pribadi berasal dari harta yang dimiliki responden untuk menjalankan usaha. Sedangkan modal yang bersumber dari pinjaman berasal dari pinjaman lembaga keuangan yaitu bank.

Tabel 3. Sumber Modal Usaha

Sumber Modal	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Sendiri	43	69,35
Pinjaman Bank	19	30,65
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 3, sumber modal usaha sendiri berjumlah 43

orang atau 69,35%. Sedangkan responden dengan sumber modal berasal pinjaman bank berjumlah 19 orang atau 30,65%. Responden dengan sumber pinjaman dari bank memperoleh pinjaman dari bank BNI, BRI, Mandiri dan BANK Kalbar.

Untuk memperoleh pinjaman menurut responden, mereka menjaminkan sertipikat tanah atau rumah. Besaran modal yang mereka terima rata-rata Rp. 25.000.000 sampai Rp. 50.000.000. Responden dengan sumber biaya sendiri mengatakan mereka sangat ingin sekali memperoleh pinjaman modal dari bank. Namun mereka terkendala pada persyaratan dan tidak memiliki jaminan agunan. Lembaga keuangan formal seperti bank konvensional umumnya mensyaratkan debitur

menjamin asetnya untuk syarat pinjaman modal. Namun hal ini dapat dicari alternatif pembiayaannya melalui pinjaman bank syariah. Seperti hasil penelitian Widiastuti dan Huda (2019) yang menyebutkan bahwa bank syariah dapat memberikan pinjaman modal untuk pelaku usaha pengolahan ikan tanpa jaminan. Bank syariah juga memberikan layanan seperti pelatihan, kemudahan mengebalikan pinjaman sesuai kesepakatan dan bagi hasil yang adil.

Sumber Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam pengolahan hasil perikanan berasal dari anggota keluarga dan orang luar. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan tergantung banyaknya bahan baku dan pekerjaan yang dikerjakan.

Tabel 4. Sumber Tenaga Kerja

Sumber Tenaga Kerja	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Anggota Keluarga	36	58.06
Orang Lain	26	41.94
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Responden dengan tenaga kerja anggota keluarga berjumlah 36 atau 58,06% sedangkan tenaga kerja menggunakan orang lain jumlah Eksistensi Usaha Mikro ....

responden 26 orang atau 41,94%. Tenaga kerja dengan anggota keluarga seperti anak, adik, sepupu dan kerabat dekat lainnya. Tenaga kerja orang lain menggunakan masyarakat disekitar tempat pengolahan usaha.

Jumlah tenaga kerja dalam pengolahan sangat bervariasi. Jumlah tenaga kerja terendah 1 orang dan tertinggi 5 orang.

Berdasarkan Tabel 5, jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam pengolahan perikanan terdiri dari kelompok kelas 1-2,4 dengan jumlah responden 43 orang atau 69,35 %. Sedangkan kelompok kelas 2,5 - 5 dengan jumlah responden 19 orang atau 30,65 %

Tabel 5. Jumlah Tenaga Kerja

Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
1 - 2.4	43	69.35
2.5 - 5	19	30.65
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Gambaran tersebut mengindikasikan bahwa usaha pengolahan hasil perikanan memberikan kesempatan pada tenaga kerja rumah tangga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hikmayani dan Yulisti (2015) yang menyebutkan bahwa program PUMP pada usaha pengolahan hasil perikanan berdampak positif pada peningkatan

kesempatan kerja rumah tangga dengan indikator peningkatan jumlah orang dan jam kerja.

Upah yang diberikan untuk tenaga kerja bervariasi. Perbedaan tersebut tergantung tingkat kesulitan pekerjaan yang dikerjakan.

Tabel 6. Upah Tenaga Kerja

Besaran Upah (Rp)	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
30.000-50.000	58	93.54
60.000-100.000	4	6.46
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Upah tenaga kerja terkecil Rp. 30.000 dan terbesar Rp. 100.000. Upah tersebut besaran yang diterima dalam satu hari kerja. Pekerjaan yang dikerjakan sangat bervariasi. Untuk pengolahan ikan asin pekerjaan yang harus dikerjakan diantara membersihkan ikan, penggaraman dan penjemuran. Pengolahan ikan asin merupakan pengolahan yang paling panjang. Selain itu sinar matahari sangat diperlukan dalam penjemuran ikan. Jika cuaca mendung dan hujan, maka produksi ikan memerlukan waktu yang lebih panjang.

Sedangkan pengolahan fermentasi udang merupakan jenis usaha dengan pekerjaan yang paling singkat. Pekerja setelah membersihkan udang selanjutnya

merendam udang dengan garam. Sehingga pengolahan fermentasi udang hampir dipastikan tanpa kegagalan. Sumber dan upah tenaga kerja dalam usaha pengolahan hasil ikan merupakan salah satu faktor dalam produksi pengolahan perikanan. Nilai dan jumlah tenaga kerja disesuaikan dengan nilai produksi yang dihasilkan. Semakin besar nilai produksi maka semakin banyak tenaga kerja dan upah yang diperlukan. Budiawan (2013) menjelaskan nilai upah, modal dan penyerapan tenaga kerja mempengaruhi nilai produksi yang dihasilkan dalam usaha pengolahan ikan. Penyerapan tenaga kerja dan nilai upah akan besar jika kapasitas produksi yang dihasilkan juga semakin besar, hal ini akan memberikan dampak positif terhadap nilai produksi usaha pengolahan hasil perikanan.

Tenaga kerja dalam pengolahan hasil perikanan memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Pendidikan terendah sekolah dasar dan tertinggi sekolah menengah atas (SMA)

Tabel 7. Pendidikan Tenaga Kerja

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
SD	38	61.30

SMP	18	29.03
SMA	6	9.67
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 7, pendidikan tenaga kerja dalam usaha pengolahan hasil perikanan responden dengan tenaga kerja berpendidikan sekolah dasar 38 orang atau 61,30 %. Berpendidikan sekolah menengah pertama 18 orang atau 29,03 % dan berpendidikan sekolah menengah atas 6 orang atau 9,67 %. Dari jumlah tersebut tenaga kerja dengan pendidikan sekolah dasar adalah yang terbesar. Fakta tersebut tentunya beralasan karena tenaga kerja dengan pendidikan sekolah dasar dapat melakukan pekerjaan dengan lingkup keterampilan yang mudah. Mereka mengerjakan pekerjaan tidak memerlukan keahlian khusus. Seperti hasil penelitian Marwan dkk (2013) yang menyebutkan bahwa tenaga kerja dengan pendidikan formal sekolah dasar berpeluang bekerja pada sektor industri perikanan, baik skala rumah tangga maupun skala industri. Penyerapan tenaga kerja sektor pengolahan ikan sangat besar jumlahnya. Sehingga kesempatan tenaga kerja dari berbagai lapisan pendidikan dapat diterima bekerja di sektor ini.

## Produksi

Proses produksi dalam pengolahan hasil perikanan memerlukan waktu. Waktu dalam proses pengolahan umumnya dalam hitungan hari.

Tabel 8. Produksi Pengolahan Hasil Perikanan

Lamanya Proses (hari)	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
2 hari	28	45.17
3 hari	18	29.03
> 3 hari	16	25.80
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Lamanya proses produksi dalam pengolahan hasil perikanan terbagi dalam 3 kategori yaitu dua hari, tiga hari dan lebih dari tiga hari. Proses produksi dengan dua hari memiliki sebaran responden 28 orang atau 45,17 %. Proses dengan tiga hari memiliki sebaran responden 18 orang atau 29,03 %. Sedangkan dengan proses lebih dari tiga hari memiliki responden 16 orang atau 25,80 %. Rata-rata lama proses produksi berkisar 2,8 hari. Proses produksi pembuatan ikan asin memiliki waktu relatif cepat. Paling cepat dua hari jika cuaca cerah dan panas. Bahkan dapat lebih dari tiga hari jika cuaca mendung atau hujan. Lamanya waktu dalam proses produksi menunjukkan bahwa bahan baku dan proses

pengolahan menjadi faktor utama. Jika bahan baku tersedia dan melimpah, maka proses produksi dapat dikerjakan dengan segera. Untuk proses pembuatan ikan asin pengusaha umumnya menggunakan sinar matahari sebagai pengering.

Produksi hasil pengolahan perikanan tergantung jumlah bahan baku yang digunakan. Dalam satu kali produksi hasil dapat bervariasi tergantung jenis usaha.

Tabel 9. Produksi yang dihasilkan

Produksi (kg)	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
< 50	44	70.96
51 - 100	9	29.03
101 - 150	5	8.06
151 - 200	1	1.61
201 - 250	2	3.23
>251	1	2.61
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Dalam satu kali produksi responden dengan hasil produksi kurang dari 50 kg berjumlah 44 orang atau 70,96 %. Produksi dengan jumlah 51 kg - 100 kg memiliki responden 9 orang atau 29,03 %. Jumlah produksi 101 kg - 150 kg memiliki responden 5 orang atau 8,06 %. Jumlah produksi 201 - 250 dengan responden 2 orang atau 3,23 %. Dari jumlah tersebut, rata-rata satu kali produksi menghasilkan 54,61 kg. Dari jumlah

Eksistensi Usaha Mikro ....

rata-rata tersebut produksi terbanyak berasal dari usaha pengolahan ikan asin. Dengan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar pengolahan perikanan di wilayah Pemangkat dan Selakau masuk kategori menengah. Hal ini seperti dikemukakan oleh hasil penelitian Marwan dkk (2013) yang menyebutkan bahwa produksi dengan hasil lebih dari satu kuintal dikategorikan usaha menengah.

Hasil produksi pengolahan hasil perikanan dapat dipengaruhi oleh karakteristik usaha yang berafiliasi pada karakteristik individu dalam hal ini faktor internal. Hal ini seperti hasil penelitian Munizu (2010) yang menyimpulkan faktor internal berupa karakteristik manajer, keuangan dan aspek teknis memiliki pengaruh dalam kinerja UMK yaitu produksi dan pendapatan. Faktor internal tersebut memberikan dampak terhadap kinerja seperti pengembangan kapasitas pada UKM.

#### Teknologi, Pemasaran Hasil dan Distribusi

Teknologi dalam pengolahan hasil perikanan masih sangat sederhana. Kesederhanaan teknologi tersebut terbelang tradisional. Pelaku usaha atau responden umumnya memanfaatkan peralatan rumah

tangga. Penggunaan mesin atau alat canggih belum menyentuh seluruh pelaku usaha. Pelaku usaha yang tergabung dalam kelompok usaha bersama mendapat bantuan peralatan dari pihak pemerintah. Peralatan yang diberikan berupa mesin giling daging dan oven pengering. Namun tidak semua barang bantuan dari pemerintah dapat digunakan. Karena keterbatasan jumlah dan sebagian lagi ada yang rusak.

Pemasaran hasil yang dilakukan oleh pelaku usaha atau responden umumnya dilakukan langsung artinya menjual langsung ke konsumen akhir. Selain itu pemasaran melalui pedagang pengepul juga dilakukan.

Tabel 10. Pemasaran Hasil

Pemasaran Hasil Produksi	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Langsung ke konsumen	39	62.90
Melalui Pedagang Pengepul	23	37.10
<b>Total</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Responden yang melakukan pemasaran langsung ke konsumen berjumlah 39 orang atau 62,90 %. Sedangkan pemasaran yang melalui pedagang pengepul 23 orang atau Eksistensi Usaha Mikro ....

37,10 %. Selain menjalankan usaha pengolahan responden juga memasarkan hasil. Seperti pengolahan kerupuk, pengolahan bakso ikan, pengolahan ikan asap, pengolahan ampalang dan pengolahan ikan asin. Sedangkan pedagang melalui pedagang pengepul dilakukan oleh pengolahan usaha ebi, terasi dan fermentasi udang. Pedagang pengepul umumnya memasarkan ke konsumen di luar kota.

Lembaga pemasaran yang terlibat pengolah hasil perikanan, pedagang pengepul dan agen. Agen dalam hal pemasaran hasil perikanan untuk pemasaran antar kota. Distribusi produk teridentifikasi antar desa dan antar kota.

Pemasaran hasil produk pengolahan hasil perikanan belum didukung kelembagaan pemasaran yang dapat menampung hasil produksi pelaku usaha yang berdampak pada pemasaran ke kota-kota besar sangat terbatas. Fakta ini juga didukung hasil penelitian Apriliani, dkk (2011) yang menyebutkan kelembagaan pemasaran yang belum tersedia dapat memberikan dampak pada distribusi pemasaran lokal seperti pasar tradisional dan wilayah antar desa saja.

Tabel 11. Distribusi Produk

Distribusi	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Antar Desa	20	32.25
Antar Kota	42	67.75
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Distribusi antar desa dilakukan oleh responden dengan jumlah 20 orang atau 32,25 %. Sedangkan distribusi antar kota dilakukan responden dengan jumlah 42 orang atau 67,75 %. Distribusi antar kota melalui pedagang pengepul. Kota tujuan diantaranya Sambas, Bengkayang, Pontianak dan Sanggau. Bahkan permintaan ikan asin dari luar negeri Malaysia selalu datang dengan periode waktu tertentu (sebulan sekali).

Pendapatan

Pendapatan dalam satu kali produksi relatif beragam, karena tergantung jenis usaha pengolahannya. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan pendapatan bersih setelah dikurangi modal produksi.

Tabel 12. Pendapatan Hasil Produksi

Pendapatan (Rp)	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
40.000 – 400.000	37	59.68
410.000 – 800.000	13	20.96
	7	11.30

Eksistensi Usaha Mikro ....

810.000 – 1.600.000	2	3.23
1.610.000 – 2.200.000	3	4.83
>2.200.000		
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Pendapatan responden didominasi pendapatan Rp. 40.000 – Rp. 400.000, yaitu dengan jumlah 37 orang atau 59,69 %. Pendapatan responden dengan rentang Rp. 410.000 – Rp. 800.000 berjumlah 13 orang atau 20,96 %. Dari pendapatan bersih tersebut, pendapatan tertinggi adalah Rp. 2.500.000. Pendapatan tertinggi tersebut terdapat pada pengolahan ikan asin. Dengan demikian, eksistensi usaha pengolahan ikan asin pada pendapatan lebih dominan diantara usaha pengolahan ikan lainnya. Usaha pengolahan ikan asin memiliki keuntungan jika pengusaha mampu menjaga efisiensi usaha. Seperti hasil penelitian Arif dan Imanginati (2014) menyebutkan bahwa pendapatan usaha pengolahan ikan asin dapat menguntungkan jika pengusaha dapat menjaga efisiensi usaha. Beberapa faktor yang mempengaruhi efisiensi usaha tersebut diantaranya bahan baku, tenaga kerja, peralatan usaha, bahan penolong dan luas usaha.

Peran Kelembagaan Keuangan

Kelembagaan keuangan memiliki peran dalam mendorong pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan. Peran kelembagaan keuangan diidentifikasi penetrasinya di dalam usaha pengolahan hasil perikanan.

Tabel 13. Peran Penguatan Modal dan Pembinaan Usaha

Peran	Indikator			
	J		TP	
	n	%	n	%
Permodalan	24	38	38	61
Konsultasi			62	100
Pembinaan			62	100
Pemasaran			62	100
Analisis usaha			62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 13, peran kelembagaan keuangan berupa penguatan permodalan dan pembinaan usaha menurut responden digambarkan sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), jarang (J), tidak pernah (TP). Permodalan dari kelembagaan berupa tawaran dan pinjaman berupa penilaian jarang berjumlah 24 orang atau 38 %. Sedangkan tidak pernah berjumlah 38 orang atau 61 %.

Peran sebagai konsultan, pembinaan, pemasaran dan analisis usaha masing-masing penilaian responden tidak pernah. Penilaian responden sangat beralasan karena Eksistensi Usaha Mikro ....

pihak lembaga keuangan dalam hal ini perbankan konvensional sama sekali tidak pernah memberikan ruang konsultasi untuk usaha. Pembinaan usaha dan pemasaran juga tidak pernah. Begitu juga analisis usaha yang dijalankan tidak pernah diberikan.

Peran pengembangan kemitraan untuk memperluas kerjasama usaha seperti pemasaran dan kolaborasi lainnya menjadi penilaian responden untuk lembaga keuangan. Peran pengembangan kemitraan pada lembaga keuangan menurut responden tidak pernah dilakukan. Menurut responden pihak perbankan sama sekali tidak pernah melakukan peran seperti membantu memperluas jaringan pemasaran, menghubungkan kepada pihak swasta, memfasilitasi kerjasama UKM dan menghubungkan dengan kelembagaan keuangan lain. Menurut responden pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Koperasi serta Dinas Perikanan yang memiliki peran tersebut.

Kelembagaan keuangan dalam hal ini pihak perbankan kurang dalam memberikan pembinaan usaha. Pembinaan usaha untuk mengembangkan bisnis seperti kegiatan konsultasi pelaku usaha, pembinaan usaha seperti pembukuan, pemasaran dan menganalisis jalannya



usaha tidak pernah bersentuhan langsung dengan pelaku usaha. Mereka hanya menawarkan pinjaman modal dengan agunan sertivikat tanah atau rumah. Permasalahan tersebut serupa dengan hasil penelitian Apriliani, *et al.* (2011) yang menyebutkan bahwa kelembagaan keuangan di wilayah kawasan minapolitan pada umumnya sudah tersedia, tetapi masih kurang dalam akses untuk mendapatkan permodalan. Hal ini karena lembaga keuangan formal belum memberikan pendampingan lebih pada pengusaha mikro.

Peran-peran pembinaan usaha dan pengembangan usaha lebih banyak dilakukan pihak pemerintah. Dalam frekuensi waktu tertentu mereka turun dan membantu permasalahan yang dihadapi pelaku usaha pengolahan hasil perikanan. Seperti bantuan teknis berupa hibah peralatan untuk usaha, penyuluhan, dan pelatihan.

#### Permasalahan

Permasalahan dalam menjalankan usaha pengolahan hasil perikanan tidak sedikit. Bentuk-bentuk permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha diantaranya permodalan, pemasaran dan bahan baku.

Tabel 15. Permasalahan Usaha Pengolahan Hasil Perikanan

Permasalahan	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Permodalan	3	4.84
Pemasaran	12	19.35
Bahan Baku	47	75.80
Total	62	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2017

Permasalahan usaha pengolahan hasil perikanan berdasarkan masalah yang ditemui di lapangan, distribusi responden dengan masalah permodalan berjumlah 3 orang atau 4,84%. Masalah pemasaran 12 orang atau 19,35%. Sedangkan masalah pada bahan baku berjumlah 47 orang atau 75,80%.

Permasalahan dominan pada usaha pengolahan hasil perikanan berdasarkan Tabel 15 adalah bahan baku. Bahan baku berupa ikan menjadi masalah ketika sulit diperoleh. Penyebabnya nelayan tidak melaut karena cuaca buruk. Selain itu distribusi ikan tidak lancar menyebabkan harga ikan melambung. Kondisi demikian membuat pelaku usaha merasa sulit melakukan proses pengolahan.

Permasalahan bahan baku dalam pengolahan hasil perikanan sejalan dengan hasil penelitian Hikmayani dan Yulisti (2015) yang

mengidentifikasi permasalahan dalam program PUMP salah satunya adalah kontinuitas bahan baku. Permasalahan tersebut menjadi kendala utama untuk pelaku usaha mikro dalam pengolahan hasil perikanan. Oleh karena itu perlu kebijakan dari pengambil keputusan dalam hal ini pemerintah daerah untuk memperhatikan industri perikanan dengan basis kemandirian bahan baku. Menurut Yonvitner (2015), industrialisasi perikanan akan mampu bersaing apabila kita mampu menyiapkan skema industri yang berbasis kemandirian bahan baku. Untuk itu perlu didorong agar merencanakan pembangunan perikanan yang tepat sumber, tepat skala, tepat waktu tepat lokasi dan tepat teknologi serta tepat pasar. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Rini dan Koswara (2017) dengan menyebutkan bahwa kuantitas dan kualitas bahan baku ikan menjadi faktor penentu dalam pengolahan hasil perikanan di lokasi sentra industri kecil. Karena bahan baku menjadi faktor penting dalam proses produksi industri khususnya pengolahan ikan.

### KESIMPULAN

Eksistensi usaha mikro kecil menengah dalam pengolahan hasil perikanan memiliki dinamika yang Eksistensi Usaha Mikro ....

beragam berupa jenis usaha, bahan baku, tenaga kerja, modal, produksi, pemasaran, pendapatan dan permasalahan. Peran lembaga keuangan teridentifikasi dari perbankan belum berperan jauh dalam mendorong pengembangan usaha. Lembaga perbankan lebih kepada memberikan bantuan berupa modal usaha. Permasalahan utama pada usaha pengolahan hasil perikanan berupa bahan baku.

### DAFTAR PUSTAKA

#### Artikel Jurnal

- Apriliani, T., T. Kurniawan dan Hikmah. (2011). Identifikasi Permasalahan dan Peluang Perbaikan Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kabupaten Gowa. *Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan*, 6 (2) : 115-130.
- Arif, S. H. dan Imaningati, S. (2014). Tingkat Efisiensi Produksi dan Pendapatan Pada Usaha Pengolahan Ikan Asin Skala Kecil di Pekalongan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 7(1) : 73-84
- Budiawan, A. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak. *Economic Development Analysis Journal*, 2(1) : 1-8
- Firdaus, M. dan Rahadian.R. (2015). Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Penjajab, Kecamatan Pemangkat, Kabupaten
- Harmoko,Erik Darmansyah

- Sambas).Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan, 10 (2), 241-249.
- Hasrullah. 2012. Eksistensi Usaha Kafe di Kota Makasar. Suatu Tinjauan Antropologis. Skripsi. Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin. Makasar. www.respository.unhas.ac.id.
- Hikmayani, Y. dan Triyanti. R.(2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Usaha Masyarakat Mandiri Kelautan dan Perikanan Pada Usaha Pengolahan Ikan (Studi Kasus di Kota Banda Aceh). Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 10 (1) : 61-75.
- Hikmayani, Y. dan Yulisti, M. (2015). Dampak Ekonomi Program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Pada Usaha Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan. Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan, 10(2) : 229-240.
- Marwan, U. M., Wiryawan B. dan Lubis E. (2013). Kajian Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan di Kota Palopo. Sulsel. Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan, 4 (2) : 197 – 209
- Munizu, M. (2010). Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, 12 (1) : 33-41.
- Rini, F, P., dan Koswara, R, Y (2017). Faktor Penentu Lokasi Sentra Industri Kecil Pengolahan Hasil Perikanan Tangkap di Kawasan Pesisir Kota Pasuruan. Jurnal Teknik ITS, 6 (2) : 15-19.
- Shofa, S. U. dan Navastara A. M. (2015). Faktor Penentu Pengembangan Industri Pengolahan Perikanan Di Kabupaten Sidoarjo melalui Pengembangan Ekonomi Lokal. Jurnal Teknik, 4 (2) : 76-80.
- Triyanto, A., Syamsun, M., dan Saleh, A. (2012). Bantuan dan Kemitraan Terhadap Tingkat Pendapatan UMK Pengolahan Hasil Perikanan di Indonesia. Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah, 7 (2) : 172-180.
- Widihastuti, R dan Huda H. M. (2019). Aksesibilitas Lembaga Pembiayaan Formal Untuk Pelaku Usaha Mikro Pengolahan Ikan di Kabupaten Gresik. Jurnal Sosek Kelautan dan Perikanan, 14(2) : 249-259
- Yonvitner. 2015. Bahan Baku Urat Nadi Industri Pengolahan Perikanan Mikro Kecil dan Menengah. Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian. 1(3): 187-191.

### **Report Lembaga atau Perusahaan**

Badan Pusat Statistik. (2017). Kabupaten Sambas Dalam Angka. 2017 : 11-20